

**KONSEP KEJUJURAN DAN KEIKHLASAN DALAM
PERSPEKTIF KONSELING ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam**

Oleh :

**Nama : WIWIT WIDARTO
N I M : 98222413**

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Wiwit Widarto

Lamp.: 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi terhadap skripsi saudari:

Nama	:	Wiwit Widarto
NIM	:	98222413
Fakultas	:	Dakwah
Jurusan	:	Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul Skripsi	:	"KONSEP KEJUJURAN DAN KEIKHLASAN DALAM PERSPEKTIF KONSELING ISLAM"

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah siap untuk diajukan pada sidang munaqosyah.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, 2003
YOGYAKARTA

Pembimbing


Drs. A. Machfudz Fauzy
NIP.150 189 560

PENGESAHAN

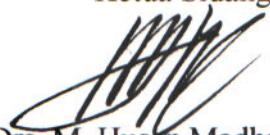
Skripsi berjudul:
KONSEP KEJUJURAN DAN KEIKHLASAN DALAM
PERSPEKTIF KONSELING ISLAM
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

WIWIT WIDARTO

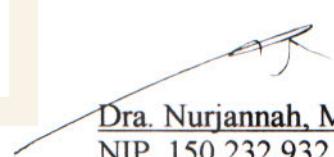
NIM. 98222413

Telah dimunaqosyahkan didepan sidang munaqosyah
Pada hari Sabtu, 4 Oktober 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqosyah

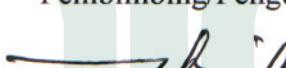
Ketua Sidang


Drs. M. Husen Madhal
NIP. 150 179 408

Sekretaris Sidang


Dra. Nurjannah, M.Si
NIP. 150 232 932

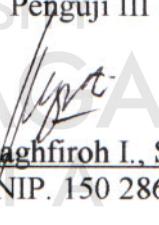
Pembimbing/Penguji I


Drs. A. Machfudz Fauzy
NIP. 150 189 560

Penguji II


Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150 220 788

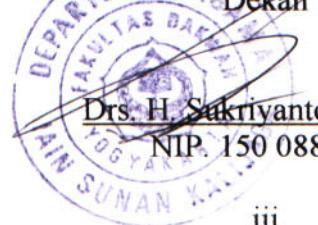
Penguji III


Early Maghfiroh I, S.Ag, M.Si
NIP. 150 286 794

Yogyakarta, 4 Oktober 2003
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga

Dekan




Drs. H. Sakriyanto, M.Hum
NIP. 150 088 689

MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

Artinya: "Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-An'am, 6:162)."



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerj. Al-Qur'an, 1983) , hlm. 216.

PERSEMPAHAN

- *Almamaterku Tercinta IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.*
- *Ayahanda tercinta, Bpk. Giman S.Pd dan Ibunda Djumilah yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian yang tulus, dan do'a, beserta sekeluarga di Banyuwangi.*
- *Semua family di Bantul Yogyakarta yang tidak saya sebutkan satu-persatu yang memberikan motivasi yang besar dan tulus ikhlas.*
- *Semua sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi, terutama yang seangkatan (1998) dan satu jurusan (BPI) dan telah menorehkan warna pada setiap tingkah laku.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على نبينا محمد وعلى اله واصحابه رضي الله تعالى عنهم اجمعين

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, kepada-Nya kita berbakti, dan kepada-Nya pula kita memohon ampun atas segala dosa dan alpa kita. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah SAW, kepada para sahabat, para tabi'in dan para penerus perjuangan mereka.

Dengan karunia dan nikmat yang melimpahruah dari Allah SWT kepada penulis, maka segala puji bagi Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini untuk diajukan sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan selesainya skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga beserta seluruh stafnya.
2. Bapak Drs. A. Machfudz Fauzy selaku Pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam mengerjakan penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan dan perhatian.
3. Ibu Dra. Nurjannah, M.Si, selaku ketua jurusan BPI beserta para dosen dan karyawan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ayahanda dan ibunda tercinta, yang memberikan sumbangan material maupun spiritual bagi kelancaran studi.

5. Adikku satu-satunya Tri Hardiyanto dibanyuwangi yang selalu mampu memahamiku dalam segala langkahku.
6. Sahabat-sahabatku kelas BPI-A angkatan '98 Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu kompak.
7. Sobat-sobat dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan bantuan spiritual, khususnya buat Sarifudin, Rahmat Kurniawan, yang selalu aku repotkan.
8. Semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Penulis berdoa semoga Allah memberikan imbalan kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis. Amin ya Rabbal Alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, Agustus 2003
Penulis

Wiwit Widarto
NIM.98222413

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Telaah Pustaka	11
G. Metode Penelitian	16
BAB II : PEMBAHASAN KONSEP KEJUJURAN DAN KEIKHLASAN	
A. Konsep Kejujuran	20
1. Hakikat jujur dan Tingkatannya	20
a. Makna dan Hakikat Kejujuran	20
b. Tingkatan atau Macam-macam Kejujuran	22

2. Pengaruh Kejujuran Terhadap Jiwa dan Pertolongan	25
a. Pengaruh Kejujuran Terhadap Kejiwaan Pelakunya	25
b. Pengaruh Kejujuran Terhadap Pertolongan dan Keselamatan	33
B. Konsep Keikhlasan	39
1. Hakikat dan Bukti-bukti Penguat Ikhlas	39
a. Hakikat Ikhlas	39
b. Bukti-bukti Penguat Ikhlas	44
2. Pengaruh Keikhlasan Terhadap Jiwa dan Pertolongan serta Perlindungan	47
a. Pengaruh Keikhlasan Terhadap Kejiwaan Pelakunya	47
b. Pengaruh Ikhlas Terhadap Pertolongan dan Perlindungan	49
BAB III : IMPLEMENTASI KONSEP KEJUJURAN DAN KEIKHLASAN DALAM KONSELING ISLAM	52
1. Pokok-pokok Pikiran Konseling Islam	52
A. Definisi Konseling Islam	52
B. Landasan Konseling Islam	52
C. Azas-azas Konseling Islam	53
D. Fungsi Konseling Islam	62
E. Aspek-aspek Moralitas Konseling Islam	62
2. Implementasi Kejujuran dan Keikhlasan Bagi Konselor dan Klien Dalam Proses Konseling Islam	67
A. Aspek Konselor dalam Proses Konseling	67

B. Aspek Klien dalam Proses Konseling	72
C. Kejujuran dan Keikhlasan dalam Hubungan Terapeutik	75
BAB IV : PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran	102
C. Penutup	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

I. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahfahaman dan salahtafsir dalam memahami judul *Konsep Kejujuran dan Keikhlasan dalam Perspektif Konseling Islam*, maka dirasa perlu memberikan penegasan dan pembatasan istilah. Dengan pembatasan istilah ini agar diperoleh pengertian yang sama tentang maksud judul diatas. Dalam usaha tersebut, di bawah ini akan dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa inggris yaitu: “Concept” yang berarti bagan dan pengertian¹ Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti pengertian, pendapat, rancangan, cita-cita yang telah dipikirkan.² Maka yang dimaksud dengan konsep disini adalah pengertian, pandangan tentang *konsep kejujuran dan keikhlasan dalam perspektif konseling Islam*.

2. Kejujuran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jujur adalah lurus hati; tidak curang; tulus ikhlas. Sedangkan Kejujuran adalah ketulusan (hati); kelurusinan (hati).³

¹ John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakkarta: Gramedia, Cet. XXIII, 1996), hlm. 313.

² Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

³ *Ibid*, hlm. 367.

Kata *Siddiq* (orang yang jujur) berasal dari kata *Shodaqo* (kejujuran).

Kata *Shoddiq* adalah bentuk penekanan (mubalaghah) dari kata *Shaddiq*.

Dan berarti orang yang didominasi oleh kejujuran. Derajat kejujuran adalah apabila batin seseorang itu selaras dengan perbuatan lahirnya.

Shaaddiq adalah orang yang benar-benar jujur dalam kata-katanya dan perbuatan serta keadaan batinnya.⁴ Jadi yang dimaksud kejujuran (*siddiq*) disini adalah suatu sifat dan sikap yang lurus, benar dan jujur yang harus dimiliki oleh seorang konselor dan klien dalam proses konseling, dan juga merupakan sosok figure (*uswatun hasanah*) bagi konselor yang menjadi contoh bagi kliennya tersebut maupun bagi orang lain.

3. Keikhlasan

Ikhlas adalah rela; dengan tulus hati; rela hati.⁵ Menurut Yusuf al-Qardhawi, maksud ikhlas disini adalah menghendaki keridhaan Allah dengan suatu amal, membersihkannya dari segala noda individual maupun dunia, tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah dan demi hari akhirat. Tidak ada noda yang mencampuri suatu amal, seperti pada kecendrungan kepada dunia untuk diri sendiri, yang tampak maupun tersembunyi, karena menghendaki harta rampasan, karena syahwat, kedudukan, harta benda, ketenaran, akan mendapat tempat dihati orang banyak, mencari sanjungan, tidak ingin dicela, mengambil muka di

⁴ Imam Al-Qusyairy an-Naisabury, *Ar-Risalatul Qusyairiyah Fi Ilmi At-Tashawwufi*, Penerj. M. Lukman Hakim, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti; Cet.V, 2001), hlm. 243

⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola; 1994), hlm. 241.

hadapan orang-orang tertentu, meredam rasa dengki yang tersembunyi, meladeni rasa dengki yang tak tampak, kesombongan yang terselubung, yang intinya menghendaki selain Allah dengan suatu amal siapapun dan apapun.⁶ Jadi yang dimaksud keikhlasan disini adalah suatu sifat dan sikap rela dengan tulus hati dari seorang konselor dan lien dalam proses konseling yang semata-mata didasarkan pada keridhoan Allah SWT.

4. Perspektif Konseling Islam

a. Perspektif

Berarti sudut pandangan, pandangan.⁷

b. Konseling Islam

Dalam *Kamus Bahasa Inggris* konseling berasal dari kata “*Counseling*” Yang artinya; pemberian nasehat, penyuluhan dan perembukan.⁸ Sedangkan kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *Counsel* yang diambil dari Bahasa Latin yaitu *Counsilium*, artinya ”bersama“ atau ”bicara bersama“.⁹ Melihat definisi konseling diatas maka konseling dapatlah diartikan sebagai proses menolong orang agar dapat mengatasi sendiri masalah-masalah atau kesukaran-kesukarannya yang dihadapinya secara perseorangan dengan mempergunakan teknik-teknik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶ Yusuf Qardhawi, *Fith Thariq Ilallah An-Nihayah Wal Ikhlas*, Penerj. Kathur Suhardi, *Niat dan Ikhlas* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 17

⁷ Depdikbud, *op.cit*, hlm. 675.

⁸ John M Echols dan Hasan Shadily, *op.cit*, hlm. 150

⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM PRESS, Cet. III, 2001), hlm. 4.

bimbingan.¹⁰ Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akherat.¹¹ Dari pengertian tentang perspektif konseling Islam yang penulis maksud disini adalah bagaimanakah konseling Islam itu sendiri memberikan pandangan terhadap kejujuran dan keikhlasan, supaya dapat mengimplementasikan sifat kejujuran dan keikhlasan pada seorang konselor dan klien.

Setelah mengetahui dari masing-masing penegasan istilah judul diatas, maka secara keseluruhan judul skripsi tersebut diatas adalah mengenai penelitian tentang *konsep kejujuran dan keikhlasan dalam perspektif konseling Islam*, terutama bagi konselor dan klien.

B. Latar Belakang Masalah

Menjelang berakhirnya abad ke-20, gerak perubahan zaman terasa semakin cepat sekaligus semakin padat. Perubahan demi perubahan terus-menerus terjadi seiring globalisasi yang kian melanda dunia.¹² Proses modernisasi yang konotasinya teknologi, ternyata telah banyak

¹⁰ Hadari Nawawi, *Adiministrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: GHALIA INDONESIA; 1986, Cet. II), hlm. 29.

¹¹ Tohari Musnamar, (ed) *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 1992), hlm 5.

¹² Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. I, 2000), hlm. 1

mempengaruhi arah dan kedalaman segi-segi kehidupan dan budaya manusia. Akhirnya banyak menimbulkan kerusuhan sosial atau konflik yang pada gilirannya menghilangkan kohesi sosial.¹³

Dengan perkembangan peradaban manusia yang semakin pesat bertambah pula gaya dan cara kehidupan, persaingan antara orang semakin menjadi-jadi, masing-masing berusaha, dalam kehidupannya yang semakin kompleks ini, untuk sampai pada tingkat yang sesuai dengan cita-cita dan aspirasinya. Kadang-kadang kita terlalu tinggi anangan dan terlalu jauh cita-cita, ini menambahkan lagi beban mental yang harus kita pikul. Kebudayaan berkembang terus dengan pesat, nilai-nilai bersaing satu sama lain, dan persaingan ini semakin tajam. Sehingga kita tidak ada waktu untuk menengok ke belakang untuk memilih yang baru. Begitu juga dengan ketidaktentraman dan perubahan merupakan ciri-ciri yang membedakan masa kita ini dengan masa lampau. Begitulah manusia sekarang dalam kehidupannya.¹⁴

Melihat fenomena diatas tentunya bukan suatu hal yang mudah untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin sesuai dengan cita-cita hidup menurut koridor Islam. Cita-cita sosial Islam itu sendiri dimulai perjuangannya dengan menumbuh suburkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri pemeluknya, ia dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga, dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan

¹³ M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 79.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Khusna, Cet. II, 1992), hlm. 4.

yang serasi antara semua anggota masyarakat yang salah satu cerminannya adalah kesejahteraan lahir.¹⁵ Dengan demikian jelaslah bahwa, untuk mencapai kebahagiaan lahir tentunya harus mencapai kesejahteraan batin atau jiwa. Dan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem yang mengganggu aspek kejiwaannya oleh karena itu ia akan tetap berusaha mengatasi problem tersebut dengan berbagai macam upaya; dari yang bersifat mistik-irrasional sampai rasional, konseptual dan ilmiah. Mengapa? Sebab, secara alamiyah manusia merindukan kehidupan yang tenang dan sehat, baik jasmani dan rohani.¹⁶

Sebagai gabungan dari debu dan spirit suci, manusia telah diciptakan menjadi makhluk dua dimensional, dengan dua arah dan kecendrungan, yang satu membawanya ke bawah kepada stagnasi sedimenter ke dasar hakikatnya yang rendah, di mana seluruh dorongan dan gerak kehidupannya yang hina, akan tetapi dimensi manusia yang lain, dimensi spiritualnya, cenderung ke Dzat yang Maha suci.¹⁷ Manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan yang terbaik, tersempurna, termulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia juga memiliki hawa nafsu dan sifat yang baik maupun sifat yang buruk, manusia juga bisa sengsara maupun bahagia dalam kehidupan dunia maupun dalam akhirat. Mengingat berbagai sifat yang dimiliki oleh manusia,

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm 242.

¹⁶ Adnan Syarif, *Min 'Ilm an-Nafs al-Qur'ani*, Penerj. M. Al-Mighwar, *Psikologi Qur'ani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I, 2002), hlm. 11.

¹⁷ Ali Shariati, *Mand and Islam*, Pengantar Amien Rais, *Tugas Cendikiawan Muslim* (Jakarta: CV.Rajawali; Cet. III, 1991), hlm. 8.

maka diperlukan adanya suatu upaya agar manusia itu tetap dalam jalan kebahagiaan, menuju ke citranya yang terbaik ke arah “*ahsani taqwim*” (manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya), supaya tidak terjerumus dalam keadaan yang lebih hina menuju ke citranya yang lebih rendah kearah “*asfala safilin*” (manusia yang dikembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya).¹⁸

Pada masyarakat modern, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kejiwaan adalah pendekatan psikologi, yaitu kesehatan mental. Sebaliknya, pada masyarakat Islam, solusi yang ditawarkan lebih bersifat religius spiritual, yang menempatkan agama (al-Qur'an dan al-Hadits) sebagai pijakan ilmu.¹⁹

Manusia dapat mencapai kebahagiaan didunia maupun diakherat apabila sesuai dengan tuntunan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits, oleh karena itu juga manusia menciptakan fasilitas yang berupa ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membimbing manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akherat. Untuk menghindari akibat yang di timbulkan oleh ilmu pengetahuan yang sekuler dan sejalan dengan arus perkembangan dewasa ini tentang pertumbuhan ilmu pengetahuan dan agama maka adalah kewajiban kita untuk menciptakan dan mengembangkan kebudayaan dengan efektivitas dan kreativitas ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam pandangan hidup yang transendental.²⁰

¹⁸ Tohari Musnamar, *op. cit.* hlm. 12.

¹⁹ Adnan Syarif, *loc. cit...*

²⁰ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: CV. Rajawali; 1987), hlm.69.

Salah satu alternatifnya adalah konseling Islam yang dapat diprediksikan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang sekuler hedonistik sebagaimana yang diperkenalkan oleh konsep barat.²¹

Ada perbedaan yang esensial dan fundamental antara konsep konseling Islam dan barat sejauh yang kita kenal:

1. Pada umumnya di barat yang sekularisme, materialistik, layanan konseling dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniaan. Sedangkan Islam mengajarkan aktivitas layanan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT.
2. Pada umumnya konsep layanan konseling barat hanyalah didasarkan atas hasil fikiran manusia, sedangkan konseling Islam didasarkan pada dua sumber pokok yaitu: Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta aktivitas akal dan pengalaman manusia.
3. Konseling barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati, akan tetapi konseling Islam justru menyakini adanya kehidupan sesudah mati dan memasalahkan upaya agar orang yang hidup seimbang antara kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
4. Konsep layanan konseling barat pada umumnya tidak membahas tentang pahala dan dosa. Sedangkan konseling Islam justru membahasnya.²²

Dalam konseling Islam ini manusia dapat membantu individu untuk mewujudkan dirinya, dapat membantu individu dalam mengatasi

²¹ Tohari Musnamar, *op. cit*, hlm. xi.

²² Tohari Musnamar, *op. cit*. hlm. xvi.

permasalahan kehidupan, membantu individu untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap dalam keadaan yang baik atau bahkan lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber permasalahan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, sehingga dapat mencapai kehidupan yang selaras, serasi dengan ketentuan Allah SWT. Maka untuk menunjang keberhasilan proses kerja konseling Islam, tentunya memerlukan profesionalisme tersendiri, dan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi terutama bagi konselor.²³ Dan untuk menunjang hal tersebut syarat utamanya adalah kepribadian yang baik (*akhlaqul karimah*).²⁴ Hal ini bisa disadari karena ketinggian serta derajat seseorang ditentukan oleh kepribadiannya.²⁵

Akhlik yang mulia itu diantaranya adalah kejujuran dan keikhlasan. Kedua sifat ini sangat urgensi sekali dimiliki oleh individu dalam menjaga keberlangsungan hidup ini. Sepakat bahwa, kejujuran merupakan hajat kebutuhan bagi setiap manusia demi melestarikan alam ini, dan dengan sifat itu kestabilan pemeliharaan terhadap lingkungan akan berjalan dengan baik²⁶ Para ulama sepakat bahwa berbuat jujur dan bergaul dengan orang jujur salah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²³ *Ibid*, hlm.43

²⁴ *Ibid*, hlm. 44

²⁵ L.T. Tahrudin didalam bukunya berjudul *Pribadi-pribadi yang Berpengaruh*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1996) hlm. 48

²⁶ A. Mu'jab Mahalli, *Adab dan Pendidikan dalam syariat Islam*. (Yogyakarta: BPFE, Cet. I, 1984) hlm. 110

satu aspek positif yang bisa diraih adalah dari riya' menjadi ikhlas.²⁷

Sedangkan kehidupan ini tidak akan mulus tanpa adanya orang ikhlas.²⁸

Dengan melihat arti dan pentingnya kejujuran dan keikhlasan ini bagi keberlangsungan kehidupan secara umum, dan secara khusus juga sesuai dengan aspek-aspek moralitas dari konseling Islam.²⁹ Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hal ini, yang mengambil judul *Konsep Kejujuran dan Keikhlasan dalam Perspektif Konseling Islam*, dengan membatasi penelitian pada aspek konselor dan klien. Hal ini dilakukan untuk mempermudah tercapainya sasaran penulisan topik yang diteliti.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep kejujuran dan keikhlasan dalam perspektif konseling Islam?
2. Bagaimanakah implementasi dari konsep kejujuran dan keikhlasan bagi konselor dan klien?

²⁷ Abdul Aziz Musthafa, *Syarhul As Babil 'Asyrah al-Mujabah li Mahabbatillah ; Kama Adaha al-Imam Ibnu Qayyim Rahimahullah*. Penerj. Moh. Maghfur Wachid dan M. Lukman Hakiem *Mahabatullah: Tangga Memju Cinta Allah; wacana al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah*. (Surabaya; Risalah Gusti, Cet. V, 1999), hlm. 184

²⁸ Alwi Shahab, *Memilih Bersama Rasulullah*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 66

²⁹ Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, Cet. I, 2001), hlm. 296

D. Tujuan Penelitian

1. Mencoba menjelaskan konsep kejujuran dan keikhlasan dalam perspektif konseling Islam.
2. Dapat mengetahui implementasi dari konsep kejujuran dan keikhlasan bagi konselor dan klien.

E. Kegunaan Penelitian

1. Dari tinjauan teoritis diharapkan dapat memperdalam pemikiran tentang konsep kejujuran dan keikhlasan dalam perspektif konseling Islam.
2. Dari tinjauan praktis, diharapkan dapat menyumbangkan dan menambah wawasan yang konstruktif dalam mengembangkan konsep kejujuran dan keikhlasan dalam perseptif konseling Islam serta implementasinya bagi seorang konselor dan klien.

F. Telaah Pustaka

Sepengetahuan penulis, sampai saat ini belum ada yang menulis dan meneliti tentang *konsep kejujuran dan keikhlasan dalam perspektif konseling Islam* secara khusus. Adapun Prof. DR. Tohari Musnamar dkk, dalam sebuah bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, tidak secara khusus membahas tentang konsep kejujuran dan keikhlasan dalam perspektif konseling Islam. Fokus kajiannya hanya membahas tentang dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islam itu sendiri, yang mana konsep kejujuran dan keikhlasan dibahas dalam beberapa

baris saja dan hanya dalam dua halaman dari bukunya tersebut. Yang bisa beliau sampaikan tentang kejujuran dan keikhlasan dalam salah satu bab bukunya yaitu pada bab I yang membicarakan tentang pokok-pokok pikiran dari bimbingan konseling Islami dan tepatnya berada dalam sub bab I tersebut yakni tentang “*pembimbing*”, disana dijelaskan secara ringkas, bahwa sifat siddiq dan keikhlasan merupakan sifat kepribadian yang baik (*akhlaqul karimah*) yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing. Seseorang (konselor) harus memiliki sifat siddiq, yakni cinta kepada kebenaran dan mengatakan benar sesuatu yang benar.³⁰ dan pembimbing Islam harus menjalankan tugasnya karena mengharapkan ridho Allah SWT, atau “*sepi ing pamrih rame ing gawe*”.³¹ Buku ini menggunakan pendekatan rekonstruksi yaitu pendekatan yang ingin menyusun kembali konsep paradigma islami dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang didasarkan kerangka berfikir islami dan juga menggunakan *pendekatan justifikasi* yakni memberikan dasar-dasar hukum yang ada dari rujukan Islam terhadap teori-teori umum yang sudah ada sebelumnya.³²

Jadi buku karangan Tohari Musnamar dkk dibandingkan dengan penelitian ini terdapat perbedaan yang substansial yakni terlebih pada tujuan pembahasan. Kalau buku karangan Tohari Musnamar membahas konsep dari konseling Islam yang ada tanpa menekankan pada salah satu aspek (jadi

³⁰ Tohari Musnamar, *op. cit*, hlm. 44

³¹ *Ibid*, hlm. 45

³² *Ibid*, hlm. X

sifatnya masih general dan umum sekali) sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada salah satu aspek konsep konseling Islam yakni kejujuran dan keikhlasan yang dibahas secara khusus..

Adapun Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam bukunya *Psikoterapi dan Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik*, menjelaskan bahwa kejujuran hal yang prinsip bagi seorang konselor. Jika ini tidak diterapkan maka konselor tersebut bisa dikatakan sakit mental.³³ Sedangkan mengenai keikhlasan tidak dibahas sama sekali. Dan kejujuran ini dibahas begitu singkat dalam salah satu sub bab dari bab buku itu yakni tentang aspek moralitas.³⁴ Buku ini menggunakan pendekatan keilmuan sufistik.

Lain lagi dengan DR. Yusuf Qardhawy dalam bukunya *Niat dan Ikhlas* yang merupakan terjemahan dari kitab aslinya, *Fit-thariq Ilallah, An-nihayah wal Ikhlas*, penerjemah Kathur Suhardi. Kitab ini membicarakan tentang ikhlas secara keseluruhan. Bab pertama, membicarakan makna ikhlas dan urgensiya bagi orang-orang yang berjalan kepada Allah SWT.³⁵ Bab kedua, membicarakan peranan niat untuk mewujudkan ikhlas.³⁶ Bab ketiga, membicarakan tentang keutamaan ikhlas dan bahaya riyah.³⁷ Bab keempat membicarakan tentang hakikat Ikhlas.³⁸ Bab lima membicarakan tentang bukti-

³³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *op. cit*, 299

³⁴ *Ibid*, hlm. 296

³⁵ Yusuf Qardhawy, *loc. cit*, hlm. 17

³⁶ *Ibid*, hlm. 23

³⁷ *Ibid*, hlm. 57

³⁸ *Ibid*, hlm. 77

bukti penguat ikhlas.³⁹ Bab keenam, tentang ketaatan dan kedurhakaan antara yang disembunyikan dan ditampakkan.⁴⁰ Bab ketujuh urgensi ikhlas bagi aktifis dakwah.⁴¹ Bab kedelapan buah-buah keikhlasan.⁴² Bab kesembilan, pendukung-pendukung ikhlas.⁴³

Adapun *Imam Al-Ghazali* berbicara tentang niat ikhlas dan jujur yang merupakan terjemahan buku yang berjudul, *An-Niyah wal Ikhlas wal Shidq*, penerjemah Ahmad Sunarto dkk. Membahas ikhlas dan jujur pada bab kedua yakni menerangkan tentang Ikhlas, keutamaannya hakikatnya dan pentarafannya.⁴⁴ Dan pada bab dua membicarakan tentang jujur keutamaannya dan hakikatnya.⁴⁵ Jadi masih menggunakan pendekatan sufistik dan akhlaq.

Ahmad bin Khalil Jum'ah dalam *Mutiara kejujuran* yang diterjemahkan dari kitabnya *Ash-Shidqu wa Ash-Shadiqun*, penerjemah Zainal Abidin Syamsuddin, menjelaskan kejujuran dalam Al-Qur'an, hadits dan sejarah dengan, metode tematik dan historis, karena membicarakan kejujuran yang menggali dari Al-qur'an dan hadits serta dari sejarah para sahabat. Bab pertama, membicarakan tentang kejujuran dari sudut pandang Al-Qur'an.⁴⁶

³⁹ *Ibid*, hlm. 101

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 125

⁴¹ *Ibid*, hlm. 137

⁴² *Ibid*, hlm. 145

⁴³ *Ibid*, hlm. 165

⁴⁴ Imam Al-Ghazali, *An-Niyah wal Ikhlas wa Shidq*, Penerj. Achmad Sunarto, dkk. *Imam Al-Ghazali berbicara tentang Niat, Ikhlas dan Jujur* (Semarang: CV. Surya Angkasa ; Cet. 1995), hlm. 42

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 72

⁴⁶ Ahmad bin Khalil Jum'ah, *Ash-Shidqu Wa ash-Shadiqun*, Penerj. Zainal Abidin Syamsuddin, dkk , *Mutiara Kejujuran* (Jakarta: Darul Haq; 2002), hlm. 7

Bab kedua, kejujuran dilihat dari sudut pandang hadits.⁴⁷ Sedangkan bab ketiga, kejujuran dibahas dari perspektif sejarah dan sastra.⁴⁸

Imam Al-Qusyairi dalam *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, yang merupakan terjemahan dari *Risaltul Qusyairiyah*, penerjemah M. Lukman Hakiem, yang membahas kejujuran dan keikhlasan dalam beberapa sub bab dari bab kitabnya, yakni pada bab tiga⁴⁹ penjelasan tentang tahapan-tahapan maqomat para penempuh tepatnya pada sub bab keduapuluhanam tentang keikhlasan⁵⁰ dan sub bab keduapuluhan tujuh tentang kejujuran.⁵¹ Dan tentunya ini masih bernuansakan Sufistik.

Ibnu Qudamah dalam kitabnya, *Minhajul Qashidin, Jalan Orang-orang Yang Mendapat Petunjuk*, terjemahan dari *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, penerjemah Kathur Suhardi. Membahas kejujuran dalam bab ke enam⁵² dan pada sub bab tentang niat, ikhlas dan jujur.⁵³ Ini juga bernuansa sufistik.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dalam kitabnya, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Konkrit Iyyakana'buduwaiyyakanasta'in*, terjemahan dari *Madarijus Salikin Iyyakana'budu wa iyyakanasta'in*

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 57

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 95

⁴⁹ Imam Al-Qusyairi, hlm. 77

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 243

⁵¹ *Loc. cit...*

⁵² Ibnu Qudamah, *Mukhtasar Minhajul Qashidin*, Penerj. Kathur Suhardi, *Minhajul Qashidin Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar , Cet. I, 1997), hlm 433

⁵³ *Ibid*, hlm. 459

penerjemah Kathur Suhardi. Membahas kejujuran dan keikhlasan dalam bab kedua, tentang tempat-tempat iyyaakna 'budu wa iyyakanasta 'in dan berada pada urutan kesembilan untuk keikhlasan.⁵⁴ Dan urutan kesembilan belas untuk siddiq,⁵⁵ juga menggunakan pendekatan sufistik dan akhlak.

L.T. Tahrudin didalam bukunya berjudul *Pribadi-pribadi yang Berpengaruh*, juga membahas kejujuran dan keikhlasan, dan disini lebih menggunakan pendekatan piskologi terutama psikologi kepribadian. Bahasan tentang jujur dan ikhlas berada pada sub ketujuh tentang ikhlas, jujur dan sederhana, dari bab kelima tentang pembentukan dan pembinaan pribadi.⁵⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa penelitian tentang konsep kejujuran dan keikhlasan dalam perspektif konseling Islam bagi konselor dan klien betul-betul belum pernah dilakukan.

G. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data merupakan bahan kajian yang diperoleh dari data-data kepustakaan baik dari sumber pertama (*Primary Sources*), maupun dari sumber data yang kedua (*Secondary Sources*), dengan berupaya megambil

⁵⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin Manazili Iyyakana 'budu Wa Iyyakanasta 'in*. Penerj. Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Memuju Allah) Penjabaran konkrit Iyyakana 'budu Wa Iyya kanasta 'in* .(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar , Cet. I , 1998), hlm. 175

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 245

⁵⁶ L.T. Tahrudin, *op. cit*, hlm. 195

dari sumber yang pertama, kecuali jika ada kesulitan pemahaman atau kesulitan data-data yang diperlukan.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: Buku-buku konseling Islam dan buku-buku tentang Kejujuran dan Keikhlasan, seperti: *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, karangan Tohari Musnamar, *Psikoterapi dan Konseling Islam* karangan Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Ash-Shidqu wa ash-Shadiqun*, (*Mutiara Kejujuran*) karangan Ahmad Bin Khalil Jum'ah, diterjemahkan oleh Zainal Abidin Syamsudin. *Fith Thariq Illallah An Nihyyah wa Ikhlas (Niat dan Ikhlas)* Karangan Dr. Yusuf Al-Qardhawi, Penerjemah Kathur Suhardi. *An-Nihyyah wal Ikhlas wash shidq*, pembahas Syeikh Zuhair Syafiq al-kubby yang diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto dengan judul *Imam al-Ghazali, Berbicara Tentang Niat Ikhlas dan Jujur.*
- b. Sumber data sekunder adalah: *Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Hadits, Madarijus as-Salikin (Pendakian Menuju Allah Iyya kana'budu Wa Iyya ka nast'a'in)* karangan Ibn Qayyim Al-Jauzyah, yang diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Risalatul Qusyairiyah Fi ilmi at-Tasawuf* karangan Imam Al-Qusyairi yang diterjemahkan oleh M. Lukman Hakiem dengan judul *Al-Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya: Psikologi, konseling, ilmu pendidikan Islam, tasawuf, ilmu-ilmu sosial dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian ini.

2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulisan skripsi ini metode yang penulis gunakan adalah metode kajian pustaka yaitu: suatu cara kerja pengkajian pustaka khusus yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmu yang telah ada dalam bidang tertentu, dalam pengumpulan data diperlukan adanya sumber-sumber bacaan buku-buku baik yang ada didalam perpustakaan maupun di luar perpustakaan, ataupun sumber pengumpulan data yang berasal dari, artikel-artikel yang dipandang masih relevan dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi disini dan data yang disebut dalam literatur.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data yang telah ada dari pengumpulan data yang dilakukan, penulis menggunakan analisis data sebagai berikut:

a) Metode deskriptif analisis: Untuk mengumpulkan data guna menyusun serta menafsirkan data yang sudah ada (non statistik) dan library research.⁵⁷ Metode analisis, merupakan sebuah metode penelitian dengan cara mengambil berbagai sumber yang ada, kemudian membandingkan untuk melihat dan mencapai hasil yang valid, sebelum dideskripsikan dalam tulisan. Dalam hal ini penulis melakukan suatu penafsiran dan membandingkan mengenai konsep Kejujuran dan Keikhlasan dalam nuansa keislaman dan dalam perspektif konseling Islam.

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 3.

- b) Metode Analisis Isi (*Content analysis*), yaitu: suatu teknik untuk membuat suatu kesimpulan dengan cara membuat identifikasi secara obyektif dan sistematis terhadap pesan-pesan yang sifatnya tertentu dan spesifik.⁵⁸ Dalam hal ini peneliti membuat suatu kesimpulan dan mengidentifikasi tantang konsep kejujuran dan keikhlasan dalam perspektif konseling Islam. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan penalaran dari *deduksi ke induksi* ataupun penalaran dari *induksi ke deduksi* yaitu, untuk membuat suatu kesimpulan dan mengidentifikasi tantang konsep kejujuran dan keikhlasan dalam perspektif konseling Islam.
- c) Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:
1. *Justifikasi* (pembenaran) yakni dengan pendekatan ini dimaksudkan bahwa ilmu pengetahuan yang dibahas sudah ada dalam Islam dan kemudian kita mencari istilah-istilah islaminya dan mengutip butir-butir Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sekiranya relevan atau mendukung.
 2. *Rekonstruksi* yaitu Pendekatan yang ingin menyusun kembali teori paradigma islami dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang mengacu kepada al-Qur'an dan Al-Hadits, dan sumber-sumber dari para cendikiawan muslim.⁵⁹

⁵⁸ Munawar Syamsuddin, *Metode Content Analysis dalam suatu Majalah WIDYA BHAWANA* (Universitas Sebelas Maret, No. 11 Desember, 1981) hlm. 25.

⁵⁹ Tohari Musnamar, *op. cit*, hlm. x

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari bab terdahulu yang telah terpapar di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1). Konsep kejujuran dalam konseling Islam, merupakan suatu sifat dan sikap yang lurus, benar dan jujur yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam proses bimbingan terhadap kliennya, dan juga merupakan sosok figure (*uswatun hasanah*) yang menjadi contoh bagi kliennya tersebut maupun bagi orang lain. Sedangkan bagi klien kejujuran, yaitu jujur dalam menceritakan segala permasalahannya tanpa harus ditutup-tutupi, sedikit banyak akan membantu terhadap proses kesembuhannya, karena akan membuat hati tenang, seakan-akan beban keluar. Selain itu juga dapat mempermudah konselor untuk mengidentifikasi masalahnya dan penentuan metode penyembuhan apa yang sesuai dengan penyakitnya. Jadi kejujuran seorang klien sangat dibutuhkan sekali, dan menjadi syarat mutlak tercapainya tujuan, yaitu kesembuhan sendiri. Keikhlasan disini adalah seorang pembimbing harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya karena mengharapkan ridho Allah Pembimbing Islami harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya karena mengharapkan Ridho Allah SWT (*Lillahita 'ala*), bahwa keikhlasan seorang konselor didalam menjalankan tugasnya harus dilandasi dengan niat tulus ikhlas yang nantinya akan memberikan suatu kekuatan tersendiri yakni adanya

ketenangan hati, karena disebabkan oleh kerelaan hati kita dan juga ridha Allah SWT, yang pada akhirnya akan mempermudah tercapainya tujuan karena didasarkan pada ketenangan tersebut.

Sedangkan keikhlasan bagi klien harus dengan niat ikhlas dengan tulus hati, ini merupakan tahap awal yang akan mengantarkan kesembuhan klien.

2). Pentingnya kejujuran dan keikhlasan bagi seorang konselor dan kliennya diperlukan dalam proses terapeutik yang tercermin dalam proses konseling. Kejujuran dan keikhlasan mempunyai peran sentral dalam mewujudkan proses konseling yang harmonis, karena akan melahirkan hubungan saling percaya-mempercayai antara konselor dan klien.

Kejujuran dan keikhlasan seorang konselor dan klien turut mempengaruhi karakteristik hubungan terapeutik diantaranya:

- a). Mampu mewujudkan suasana yang afektif dalam proses konseling
- b). Mampu membawa kearah hubungan yang intens
- c). Mampu menunjang terhadap adanya pertumbuhan dan perubahan yang positif
- d). Dengan kejujuran dan keikhlasan, privasi atau kerahasiaan akan lebih terjamin
- e). Membuat adanya dorongan atau spirit tersendiri
- f). Kejujuran dan keikhlasan membawa kearah hubungan yang saling terbuka tanpa harus ditutup-tutupi.

Kejujuran dan keikhlasan konselor maupun klien akan lebih memudahkan tercapainya tujuan konseling, karena kejujuran dan

keikhlasan berpengaruh besar terhadap tiga hal pokok dari tujuan konseling itu sendiri, yakni:

- a). Kejujuran dan keikhlasan bagi konselor dan klien memberi suatu kekuatan untuk mengubah perilaku yang salah.
- b). Kejujuran dan keikhlasan konselor dan klien mampu mewujudkan keberanian untuk belajar membuat keputusan, karena nilai kejujuran dan keikhlasan sangat terkait dengan sikap tegas dalam membuat keputusan.
- c). Mampu memberi adanya ketelitian dan kewaspadaan dari konselor dan klien, sehingga mereka mampu mencegah munculnya masalah.

Kejujuran dan keikhlasan bagi konselor dan klien membawa kearah kondisi hubungan yang fasilitatif, karena kejujuran dan keikhlasan mereka turut menentukan adanya:

- a). Keinginan dari konselor dan klien untuk bertindak secara kongruensi dalam hubungan konseling.
- b). Memberi kesadaran pada konselor maupun klien untuk saling menerima tanpa syarat.
- c). Kejujuran dan keikhlasan klien akan lebih mengarahkan kepada hubungan yang empati yaitu hubungan yang didasarkan oleh rasa cinta dan kasih sayang.

B. Saran-saran

- 1). Penelitian ini baru bersifat kajian pustaka, maka hasilnya sangat terbatas dan belum menjangkau pada semua aspek moralitas dari konseling Islam

dikarenakan adanya tema yang lebih dispesifikan kepada moralitas dalam konseling Islam, yaitu: kejujuran, keikhlasan selain penelitian yang bersifat kajian pustaka ini maka disarankan agar para konselor ataupun para Psikoterapis supaya mengadakan penelitian lapangan untuk melihat bagaimana selayaknya bimbingan perawatan jiwa dan psikoterapi ini dilakukan di tengah-tengah masyarakat dengan pendekatan agama seperti pendekatan dari segi moralitas dari konseling Islam dan azas-azas konseling Islam, yaitu kejujuran dan keikhlasan ini supaya menjadi suatu kepribadian bagi para konselor untuk memberikan bimbingan kepada klien dan sekaligus memberikan suri tauladan bagi klien.

- 2). Bagi para psikoterapis ataupun para konselor bila dalam proses bimbingan kepada klien untuk mempertimbangkan tingkat perkembangan sesuai dengan usia klien serta dapat menerapkan kejujuran dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari akan kemampuan dan keterbatasan pengetahuan penulis.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Sebagai manusia biasa tentu masih banyak kelemahan dan kekurangan-kekurangannya.

Oleh karena itu tegur sapa, kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca, penulis sangat mengharapkan demi usaha-usaha perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya harapan penulis ini dapat dilanjutkan dan mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya maupun bagi para pembaca pada umumnya. Dan sekaligus merupakan amal ibadah bagi penulis dan mendapat ridha dari Allah SWT.

Penulis

Wiwit Widarto
NIM 98222413



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mu'jab Mahalli. 1984. *Adab dan Pendidikan dalam Syariat Islam*, Yogyakarta: BPFE, Cet. I.
- Abdul Aziz Musthafa, 1994. *Syarhul Ashabil 'Asyrah al-Mujabah Li Mahabatillah; Kama Adaha al-Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, Penerj. Moch. Maghfur Wachid dan M. Luqman Hakiem, *Mahabatullah Tangga Memigu Cinta Allah; Wacana Ibnu Qayyim Rahimahullah*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Abdul Dahlan, Aminah, 1985. *Hadits Arba'in An-Nawawiyyah dengan Terjemahan Bahasa Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Adnan, Syarif, 2002. *Min 'Ilm an-Nafs al-Qur'ani*, Penerj. M. Al-Mighwar, *Psikologi Qur'ani*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I.
- Adz Dzaky, Hamdani Bakran, 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, Cet. I.
- Ali Shariati, 1991. *Mand and Islam*, Amien Rais. Pengantar, *Tugas Cendikiawan Muslim*, Jakarta: CV.Rajawali; Cet. III.
- Alwi, Shahab, 1998. *Memilih Bersama Rasulullah*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Ansari, Zafar Afaq, 2003, (ed), *Quranic Concepts Of Human Psyche*, Penerj. Abdullah Ali, *Al-Qur'an Bicara Tentang Jiwa*, Bandung: Mizan.
- Arifin. M. 1994. *Teori-teori Counseling Umum dan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press. Cet. I.
- Bakhtiar, Laleh, 2001. *Sufi Expression of The Mistic Quest*, penerj. Purwanto, *Perjalanan Menuju Tuhan dari Maqam-maqam Hingga Karya Besar Dunia Sufi*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Bakker, Anton, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Corey, Gerald, 1997. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, E. Koeswara, *Teori dan Praktek konseling dan Psikoterapi*, Bandung : PT. Refika Aditama.
- Depag RI, 1983. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an
- Echols, John M dan Hasan, Shadily, 1996. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakkarta: Gramedia, Cet. XXIII.
- Ghazali, Imam, 1995. *An-Niyah wal Ikhlas wa Shidq*, Penerj. Achmad Sunarto, dkk. *Imam Al-Ghazali berbicara tentang Niat, Ikhlas dan Jujur*, Semarang: CV. Surya Angkasa.

- _____. 1995. *Raudhatut Thalibien wa unddatus Salikien*, Penerj. M. Luqman Hakiem, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, Surabaya: Risalah Gusti.
- _____. 2001. *At-Tibr AlMasbuk fi Nashihah al-Muluk*, Penerj. Arief B. Iskandar, *Etika Berkuasa Nasihat-nasihat Imam Al-ghazali*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Goleman, Daniel, 2001. *Emotional Intelegence*, Penerj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia.
- Gymnastiar, Abdullah, 2001. *Tanda-tanda Ikhlas Seorang Hamba*, Bandung: MQS Pustaka Grafika, Cet. I.
- Hadad, Achmad Syeikh Iman Al-Abdullah Ba Alawi, 1999. *An-Nashaaih Ad-Diniyah wal Washaayaa Al- Imaniyah*, Penerj. Zainuddin, Ahmad dan Djaliel, Maman Abdul, *Penyejuk Hati Penawar Jiwa*, Bandung: Pustaka Setia; Cet. I.
- Hamka, 1982, *Pribadi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I.
- Hamzah, Ya'qub, 1992, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Tasawuf dan Taqarrub*, Jakarta: CV. Atisa.
- Hasjmy, A. 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Iqbal, Muhammad, 2002. *The Achievement of Love, The Spiritual Dimensions of Islam*, Penerj. Tim Inisiasi, *The Achievement of Love: Metode Sufi Meraih Cinta Ilahi*, Depok, Inisiasi Press.
- Izutsu, Toshihiko, 1993. *Ethico Religious Concepts In The Qur'an*, Penerj. Mansurdin Djoely, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I.
- Jalaluddin, Rahmat, 1998. *Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, Cet. VII.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim, 1998. *Madarijus-Salikin Manazili Iyyakana'budu Wa Iyyakanasta'in*. Penerj. Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran konkret Iyyakana'budu Wa Iyya kanasta'in*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar , Cet. I.
- Jum'ah, Ahmad bin Khalil, 2002. *Ash-Shidqu Wa ash-Shadiqun*, Penerj. I Abidin Syamsuddin, Zainal, dkk , *Mutiara Kejujuran*, Jakarta: Darul Haq.
- Kahar, Mansyur, 1984. *Membina Moral dan Akhlaq*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Kalabadzi, Abu Bakar, 1985. *Al-Ta'arruf li Madzhab ahl At-Tashawwuf*, Penerj. Yusuf, Nasir, *Ajaran-ajaran Sufi*, Bandung: Pustaka, Cet. I.
- Kandahlawi, Maulana M. Zakariyya, 2000. *Fadhilah Amal*, Ahmad. A Abdurrahman Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Khuli, M. Ali, 1997. *The Need for Islam*, Penerj. Ahmad Kardimin, *Tuntunan Hidup Penuh Rahmat Islam Kaffah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Cet II.

- Langgulung, Hasan, 1992. *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna, Cet. II.
- Latipun, 2001. *Psikologi Konseling*, Malang: UMM PRESS, Cet. III.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta. Cet. I.
- Maslow, Abraham. 1993. *Motivation and Personality*, Penerj. Nurul Imam, *Motivasi dan Kepribadian 2 Teori Motivasi dengan pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo. Cet. II.
- Miskawaih, Abu Ali Akhmad, 1994. *The Refinement of Character*, Penerj. Helmy Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan, Cet. II.
- Mubarok. 2000. *Al-Irsyad An-Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara. Cet. I.
- Muhammad Hasyim. 2002. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. I.
- Mukti, Ali, A. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Munawar, Syamsuddin, 1981. *Metode Content Analysis dalam Suatu Majalah WIDYA BHAWANA*, Universitas Sebelas Maret, No. 11 Desember.
- Mundzir, Hafidhz, 1995. *At Targhiib Wat Tarhiib* Penerj. Mahfudli Sahli, *Terjemah At Tarhiib Wat Tarhiib Amaliah Surgawi, Jilid I*, Jakarta: Pustaka Amani; Cet. I.
- Musnamar, Tohari. 1992.(ed), *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII PRESS.
- Musthafa, Abdul Azis. 1999, *Syarhul As-Babil 'Asyrah al-Mujabah li Mahabbatillah; Kama adaha al Imam Ibnul Qayyim Rahimahullah*, Penerj. M. Maghfur Wachid dan M. Lukman Hakiem, *Mahabatullah: Tangga Menuju Cinta Allah; wacana Al-Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah*, Surabaya: Risalah Gusti. Cet. V.
- Naisabury, Imam Qusyairy, 2001. *Ar-Risalatul Qusyairiyyah Fi Ilmi At-Tashawwufi*, Penerj. M. Lukman Hakiem, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf* Surabaya: Risalah Gusti; Cet.V.
- Nawawi, Hadari. 1986. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Cet. II.
- Nawawi, Imam. 1999. *Riyadhus Shalihin jilid I*, Penerj. Ahmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Shalihin I*, Jakarta: Pustaka Amani.
- _____. 1994, *Riyadhus Shalihin jilid II*, Penerj. Ahmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Shalihin II*, Jakarta: Pustaka Amani.

- O' Brien, Paddy, 1995, *Assertiveness A Working Guide*, penerj. Septina Sikap Tegas; *Sebuah Petunjuk Kerja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardhawy, Yusuf, 2002. *Fith Thariq Hallah An-Nihayah Wal Ikhlas*, Penerj. Kathur Suhardi, *Niat dan Ikhlas*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qudamah, Ibnu, 1997. *Mukhtasar Minhajul Qashidin*, Penerj. Suhardi, Kathur *Minhajul Qashidin Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet.I.
- Rathomy, Moh. Abdai, 1994, *Tiga Serangkai Sendi Agama, Tauhid Fiqih, Tasawuf*, Bandung: Al-Ma'arif, Cet. VIII.
- Sakandarany Ibn Athaillah, 2002. *Syarh Al-Hikam*, Penerj. M. Cholil Bisri, *Indahnya Bertasawuf, mutiara-mutiara Ibn Athaillah As-Sakandarany*, Yogyakarta: Pustaka Alief.
- Shihab, M. Quraish, 1994. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Soelaiman, M. Munandar, 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarsono, 1991, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rieneka Cipta, Cet. II
- Sujarwa, 2001. *Manusia Fenomena dan Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sukardi, Dewa, Ketut, 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sutrisno, Hadi, 1990. *Metode Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syadi, Syeikh. Shalah, 1419 H. *Ta'ammulat fi Kitabi Madarij As-Salikin li Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, Refleksi Terhadap Kitab Madarijus Salikin, Karya Emas Ibn Qayyim al-Jauziyah*, Penerj. Marsuni Sasaky, *Menggapai Manisnya Iman*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Tahrudin, L.T, 1996. *Pribadi-pribadi yang Berpengaruh*, Bandung: Al-Ma'rif.
- Zakiah, Daradjat, 1986. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.